



Evaluasi Kualitas Pembelajaran Tatap Muka Masa *New Normal* Sekolah Dasar Kecamatan Wates Awal Tahun Ajaran 2022-2023

Wulan Tri Puji Utami¹, Siwi Utamingtyas², Mujiati Candrarini³

^{1,2}Dosen Prodi PGSD IKIP PGRI Wates, ³Mahasiswa PGSD IKIP PGRI Wates, Indonesia

E-mail: wulantpu@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-02	The purpose of this study was to determine the achievement of the quality of face-to-face learning during the new normal elementary school in Wates District at the beginning of the 2022-2023 school year. The research method uses a quantitative evaluation approach with the CIPP model and data processing using Microsoft Excel and SPSS version 22 software. The research subjects are teachers of grades I-VI from 4 elementary schools in Wates District, totaling 24 people. The four elementary schools are SD N Pepen, SD N Bendungan I, SD N Karangwuni, and SD N 4 Wates which are then called the research samples. The research population is elementary schools in Wates District. Data collection was carried out in the form of distributing questionnaires and filled out by 24 respondents, namely teachers in grades I-VI of elementary schools who were the subject of the study. The collected data were analyzed using the Normative Reference Approach (PAN). There are 3 criteria used in this study, namely high (very high quality) if the value of $X \geq 128$, moderate (good enough) if the value of X is between $112 \leq X < 128$, and low (less qualified) if the value of $X < 112$. Based on the results The research obtained as much as 75% or 18 data from the respondents were in the high category. As many as 21% or 5 data from respondents are in the medium category, and 4% or 1 data from respondents are in the low category. So it can be concluded that the quality of face-to-face learning during the new normal elementary school in Wates District is considered to be in the high category (very high quality).
Keywords: <i>Evaluation;</i> <i>Learning Quality;</i> <i>New Normal Period.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-02	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui capaian kualitas pembelajaran tatap muka masa <i>new normal</i> sekolah dasar di Kecamatan Wates awal tahun ajaran 2022-2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif evaluasi dengan model CIPP dan pengolahan data menggunakan bantuan software Microsoft Excel dan SPSS versi 22. Subjek penelitian adalah guru kelas I-VI dari 4 sekolah dasar di Kecamatan Wates yang berjumlah 24 orang. Keempat sekolah dasar tersebut adalah SD N Pepen, SD N Bendungan I, SD N Karangwuni, dan SD N 4 Wates yang kemudian disebut sampel penelitian. Populasi penelitian adalah sekolah dasar se-Kecamatan Wates. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk penyebaran lembar angket dan diisi oleh 24 responden yaitu guru kelas I-VI sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Pendekatan Acuan Normatif (PAN). Terdapat 3 kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tinggi (sangat berkualitas) apabila nilai $X \geq 128$, sedang (cukup berkualitas) apabila nilai X di antara $112 \leq X < 128$, dan rendah (kurang berkualitas) apabila nilai $X < 112$. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 75% atau 18 data dari responden berada pada kategori tinggi. Sebanyak 21% atau 5 data dari responden berada pada kategori sedang, dan 4% atau 1 data dari responden berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran tatap muka masa <i>new normal</i> sekolah dasar di Kecamatan Wates dinilai berada pada kategori tinggi (sangat berkualitas).
Kata kunci: <i>Evaluasi;</i> <i>Kualitas Pembelajaran;</i> <i>Masa New Normal.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sesuai aturan pemerintah dalam Surat Edaran No.4 Tahun 2020 terkait penerapan Kebijakan Pendidikan di Masa-Masa Gawat akibat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), aktivitas pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Pembelajaran dalam jaringan (daring) menjadi alternatif pendidikan yang dipilih oleh pemerintah sehingga peserta didik

diwajibkan untuk belajar dari rumah dengan bimbingan orang tua di bawah koordinasi guru, namun hasil kajian yang ditulis oleh Basar (2021) membuktikan bahwa pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 menimbulkan berbagai tanggapan dan perubahan pada sistem belajar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang

disampaikan, banyak guru yang mengeluh karena ketersediaan teknologi sangat terbatas dan minimnya jaringan internet di beberapa daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara akses internet di Indonesia, kepemilikan akses internet di rumah tangga tertinggi pada tahun 2020 di DKI Jakarta, yaitu sebesar 93,24% dan Kepulauan Riau, yaitu 91,1%. Sebaliknya Provinsi Papua dan NTT memiliki persentase terendah pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 35,25% dan 56,87%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring di beberapa daerah belum bisa dilaksanakan secara maksimal mengingat faktor utama penunjang pembelajaran daring adalah akses internet. Dalam situasi seperti ini banyak sekali pihak yang merasa kebingungan (Basar, 2021).

Ikatan Guru Indonesia (dalam Gilang, 2020) menilai bahwa dengan adanya pandemi covid-19 secara tidak langsung membuka mata akan bagaimana sesungguhnya kualitas guru-guru di Indonesia. Masih banyak guru di luar sana yang masih gagap dengan teknologi dikarenakan ketidaktahuan dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini apalagi dengan keadaan pandemi seperti ini segalanya berubah menjadi serba teknologi (Shofia, 2021). Oleh karena itu, pemerintah mulai mengatur strategi agar pembelajaran dapat dilakukan melalui tatap muka sehingga muncul kebijakan baru melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri (SKB 4 Menteri) yang dilakukan secara bertahap mulai dari ditetapkannya SKB tersebut pada Maret 2021, pembelajaran tatap muka di masa pandemi dilaksanakan dengan ketentuan satuan pendidikan berada di daerah zona hijau dan kuning berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Nasional. Selain itu, Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Nasional setiap hari memperlihatkan data kasus di Indonesia semakin turun (Saptoyono, 2022), hal ini menjadikan beberapa wilayah Indonesia dalam kategori zona hijau dan kuning melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka meskipun masih berada di masa pandemi Covid-19. Perencanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi perlu memperhatikan beberapa hal untuk dilakukan sekolah antara lain: 1) Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah; 2) Meningkatkan imun peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan Pattanang (dalam Onde, 2021). Surat Keputusan Bersama

No.05/KB/2021 Tentang "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*" menyebutkan bahwa pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dalam 2 (dua) fase yaitu masa transisi yang akan berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan masa kebiasaan baru (*new normal*). Pada masa transisi, pembelajaran tatap muka dilakukan dengan cara peserta didik dibagi ke dalam kelompok belajar atau dijadwal berdasarkan shift dengan tujuan membatasi jumlah siswa dalam satu ruangan (Onde, 2021). Pembelajaran tatap muka terbatas ini dilakukan dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan serta penerapan protokol kesehatan yang ketat seperti penggunaan masker selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Setelah masa transisi selesai maka pembelajaran akan memasuki masa kebiasaan baru (*new normal*). Dalam menghadapi kebijakan masa *new normal*, dibutuhkan sinergitas dari pendidik, peserta didik, orang tua, dan juga tim kesehatan dalam menerapkan protokol kesehatan serta kesiapan infrastruktur sekolah yang memadai, upaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran pada masa *new normal* selain menjaga protokol kesehatan, terdapat penyederhanaan kurikulum dan jam tatap muka, peran pendidik untuk semakin inovatif dan kreatif sangat ditekankan (Supridjono, 2020). Surat Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) No. 01/KB/2022, No.408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, dan No. 420-1026 Tahun 2022 tentang "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19" menyebutkan penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan berdasarkan level pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah pusat dan capaian vaksinasi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), serta warga masyarakat lansia. Berdasarkan level PPKM dan cakupan vaksinasi, bagi satuan pendidikan yang berada pada PPKM Level 1 dan Level 2 dengan capaian vaksinasi PTK di atas 80% dan lanjut usia (lansia) di atas 60 persen diwajibkan menyelenggarakan PTM 100% setiap hari dengan jam pembelajaran (JP) sesuai kurikulum. Sebelum terjadi pandemi, kurikulum nasional yang berlaku ialah Kurikulum 2013, namun pada saat terjadi pandemi, Nadiem Makarim selaku

Mendikbud memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan oleh sekolah. Tiga opsi kurikulum tersebut adalah Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka (Nugraha, 2022), kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) ini pada intinya merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum darurat dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga pendidik dan peserta didik dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, sehingga kurikulum darurat digambarkan memiliki fleksibilitas yang tinggi dengan memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk mendesain struktur kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran (Munajim, 2020).

Selanjutnya dijelaskan bahwa Satuan Pendidikan pada Kondisi Khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada Kurikulum Nasional disederhanakan (ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan). Pilihan lain untuk pelaksanaan sekolah juga dapat melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri, hal tersebut senada dengan yang disampaikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (Nugraha, 2022). Dalam rangka pemulihan pendidikan, peneliti akhirnya tertarik untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran tatap muka saat masa *new normal* berlangsung, penelitian dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas pembelajaran yang sejak awal pandemi dinilai menurun (Mulyani, 2022), peneliti berharap hasil penelitian dapat dijadikan referensi agar pendidikan di Indonesia bisa tetap berlanjut dan mengalami perkembangan meski masyarakat masih berada dalam masa penyesuaian akibat pandemi *Covid-19*. Beberapa sekolah di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo telah memenuhi syarat untuk melakukan pembelajaran pada masa *new normal* dengan tatap muka 100%, hal ini dilaksanakan berdasarkan instruksi dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta (Winduadjie, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Kualitas Pembelajaran Tatap Muka Masa New Normal Sekolah Dasar Kecamatan Wates Awal Tahun Ajaran 2022-2023".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian evaluasi, model evaluasi yang digunakan adalah CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini dinilai sangat baik dalam melihat sejauh mana program-program yang sedang dilaksanakan karena dengan ini program tersebut bisa dilihat semua aspek yang dijalani sebelumnya (Nurhayani, 2020), populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Wates, sampel penelitian adalah 4 (empat) sekolah dasar di Kecamatan Wates yang diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu SD N 4 Wates yang beralamat di Jl. St. No.4 Driyan, SD N 1 Bendungan yang beralamat di Jl. Wahid Hasyim Bendungan, SD N Pepen yang beralamat di Kedung Pring Giripeni, dan SD N Karangwuni yang terletak di Desa Karangwuni, peneliti mengambil sampel pada 4 (empat) sekolah dasar tersebut karena dianggap dapat merepresentasikan sekolah dasar di area Kecamatan Wates. Instrumen dalam penelitian ini disusun dalam bentuk lembar angket, lembar angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang akan diberi tanda cek (✓) oleh responden dan bersifat tertutup. Lembar angket diuji validitasnya menggunakan validitas isi di mana beberapa ahli memberikan validasi terhadap butir-butir dalam variabel penelitian sesuai kriteria penskoran sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria pemberian Skor

Kriteria	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

Setelah para ahli memberikan skor terhadap masing-masing butir pernyataan, lembar angket diuji validitasnya menggunakan rumus Aiken's V sebagai berikut Aiken (1984):

$$V = \frac{\sum S}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = Indeks kesepakatan rater

S = Skor yang ditetapkan setiap rater - skor terendah dalam kategori

n = Banyaknya rater

c = Banyaknya katagori yang dapat dipilih rater

Uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan CVI (*Content Validity Index*), alat ukur ini digunakan untuk melihat relevansi pada setiap butir pernyataan yang telah dikembangkan dari dari yang ada, pengujian hasil validitas isi menggunakan rumus Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian 3 (tiga) ahli. Berdasarkan hasil analisis Aiken's V pada 3 (tiga) ahli, didapatkan hasil bahwa dari 144 butir pernyataan yang terdapat pada lembar instrumen penelitian dinyatakan bervaliditas sedang atau cukup valid. Setelah instrumen terbukti valid, tahap selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, penghitungan dilakukan dengan rumus *cronbach alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
 n = jumlah item yang diuji
 $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varian skor tiap item
 σ_t^2 = varian total

Menurut Ghozali (2016), suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai alpha cronbach > 0,60. Apabila nilai alpha cronbrach > 0,60 maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (*reliable*). Apabila nilai alpha cronbrach < 0,60 maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan (*not reliable*). Nilai *alpha cronbrach* yang didapat dari penghitungan menggunakan SPSS adalah 0,931, maka dapat disimpulkan bahwa lembar instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel karena nilai alpha cronbrach 0,931 dan angka tersebut lebih besar dari 0,60.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan selama 1 minggu pada bulan Agustus dengan menyebarkan lembar angket, peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data yang dapat menunjang penelitian terkait perilaku pembelajaran (pendidik/guru), perilaku/aktivitas peserta didik iklim pembelajaran, materi yang disampaikan, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dari 6 (enam) aspek tersebut dikembangkan sehingga terdapat 36 (tiga puluh enam) indikator yang kemudian dikembangkan lagi menjadi 144 (seratus empat puluh empat) butir pernyataan. Butir pernyataan dikumpulkan dalam bentuk lembar angket yang kemudian disebar ke 4 (empat) sekolah dasar di Kecamatan Wates dan diisi oleh 24 (dua puluh empat) responden. Nilai total yang diukur melalui angket

terdiri dari 36 indikator di mana setiap indikator memiliki skor tertinggi 4, dari indikator-indikator tersebut diperoleh nilai total tertinggi 144 dan nilai total terendah adalah 96. Setelah dihitung menggunakan *SPSS Statistics 22.0* dan *Microsoft Excel* diperoleh hasil Mean sebesar 133,79, Median sebesar 138,50, Modus sebesar 142, dan Standar Deviasi sebesar 12,367. Untuk membuat Tabel Distribusi Frekuensi maka harus menentukan:

1. Jumlah Kelas Interval
Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$. Di mana n adalah jumlah responden. Diketahui bahwa $n=24$ sehingga diperoleh banyak kelas adalah, $1 + 3,3 \log 24 = 5,5547$ (dibulatkan menjadi 6)
2. Rentang data (Range) = skor maximum - skor minimum + 1 = $144 - 96 + 1 = 49$
3. Panjang Kelas Interval = rentang data / jumlah kelas interval = $49 / (5,5547) = 8,821$ (dibulatkan menjadi 9)

Sehingga dapat dibuat Tabel Distribusi Frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

No	Interval	F	%
1	96-104	1	4
2	105-113	0	0
3	114-122	5	21
4	123-131	0	0
5	132-140	8	33
6	141-149	10	42
	Total	24	100

Pada Tabel Distribusi Frekuensi tersebut data terbanyak pada interval 141-149 yaitu sebanyak 10 responden (42%) dan paling sedikit pada interval 96-104 sebanyak 1 responden (4%). Penentuan pengkategorian nilai setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui, maka selanjutnya mencari:

1. Nilai rata-rata/mean ideal (M_i) =
 $\frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$
 $= \frac{1}{2} (144 + 96)$
 $= 120$
2. Standar Deviasi Ideal (S_{di}) =
 $= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$
 $= \frac{1}{6} (144 - 96)$
 $= 8$

Setelah nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi) diketahui, maka dari perhitungan di atas data dapat dikategorikan ke dalam 3 kelas sebagai berikut:

Tabel 3. Penentuan Pengkategorian

Skor	Frekuensi		Kategori
	F	%	
>128	18	75	Tinggi
$112 \leq X \leq 128$	5	21	Sedang
<112	1	4	Kurang
Total	24	100	

Apabila melihat data di atas, maka sebanyak 75% atau 18 data dari responden berada pada kategori tinggi. Sebanyak 21% atau 5 data dari responden berada pada kategori sedang, dan 4% atau 1 data dari responden berada pada kategori rendah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Aspek-aspek pembelajaran disebut berkualitas yang dilihat dari perilaku pembelajaran (pendidik/guru), perilaku/aktivitas peserta didik, iklim pembelajaran, materi yang disampaikan, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar tidak dapat terlaksana dengan maksimal semasa pandemi Covid-19 mengakibatkan kualitas pembelajaran dinilai menurun. Berdasarkan hasil evaluasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran tatap muka masa *new normal* sekolah dasar di Kecamatan Wates dinilai berada pada kategori tinggi (sangat berkualitas), hal tersebut berarti bahwa syarat-syarat pembelajaran disebut berkualitas sudah terpenuhi, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi di beberapa sekolah dasar Kecamatan Wates yang dinilai sangat berkualitas, maka pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa *new normal* dinilai baik untuk dilanjutkan, peneliti menyarankan agar pendidik/guru mempertahankan kreativitas mengajar untuk memicu interaksi dengan/antar peserta didik namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan karena belum ada pernyataan resmi mengenai berakhirnya Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2020). "Statistik Telekomunikasi Indonesia". Badan Pusat Statistik: Jakarta
- Basar, A. (2021). "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri - Cikarang Barat - Bekasi)". Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol 2 No 1 <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>, 208-218
- Gilang, K. (2020). "Pembelajaran Daring di Era Covid-19". Banyumas: Lutfi Gilang ISBN 978-623-95791-2-8
- Mulyani & Fadriati. (2022). "Analisis Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Pada Era New Normal". Jurnal Manajemen Pendidikan-Dasar Menengah Tinggi (JMP-DMT). Vol 3 No 1 14-20
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). "Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat". DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(2), 285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Nugraha, T.S. (2022). "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran". Jurnal Inovasi Kurikulum 19 (2) 250-261
- Nurhayani, dkk. (2022). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter sebagai Fungsi Pendidikan. Jurnal Inovasi Penelitian. ISSN 2722-9467 Vol 2 No 8 hlmn 2353-2361
- Onde, M.K.L.O., dkk. (2021). "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar". Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071 <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Saptoyo, R.D.A. (2022). "Kasus di Indonesia Turun, Kapan Pandemi Covid-19 Dinyatakan Berakhir?". ARTIKEL KOMPAS. Diakses melalui <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/06/06/082800682/kasus-di-indonesia-turun-kapan-pandemi-covid-19-dinyatakan-berakhir-?page=all> pada Rabu 27 Juli 2022 15:38 WIB

- Shofia, N.A. & Ahsani, E.L.F. (2021). "Pengaruh Penguasaan IT Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran di Masa Pandemi". Jurnal Forum Pedagogik Vol 12 No 2 E-ISSN 2721-8414 hlm 201-215
- Supridjono, A.,dkk. (2020). "Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal". Sulawesi Selatan: IAIN Prepare Nusantara Press
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan. (2020). Diakses melalui <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/> pada Rabu, 26 Januari 2022 pukul 18:22
- Surat Keputusan Bersama 4 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri) No.05/KB/2021 Tentang "Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19)"